

**GEREJA SEBAGAI GAMBAR TRINITAS: SEBUAH TELAAH
TERHADAP PANDANGAN EKKLESIOLOGI DARI MIROSLAV
VOLF**



OLEH:

ALVIANDITO YULIAN DICKY

01140019

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2018

HALAMAN JUDUL

**GEREJA SEBAGAI GAMBAR TRINITAS: SEBUAH TELAAH
TERHADAP PANDANGAN EKKLESIOLOGI DARI MIROSLAV
VOLF**

OLEH:

ALVIANDITO YULIAN DICKY

01140019

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JUNI 2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

GEREHA SEBAGAI GAMBAR TRINITAS: SEBUAH TELAHAH TERHDAP PANDANGAN
EKKLESIOLOGI DARI MIROSLAV VOLF

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ALVIANDITO YULIAN DICKY

01140019

dalam ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 8 Agustus 2018

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Wahyu S. Wibowo, Ph.D.

(Dosen Pembimbing)

2. Prof., Dr. J. B. Banawiratma

(Dosen Penguji)

3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

(Dosen Penguji)

DUKUN
WACANA

Yogyakarta, 15 Agustus 2018

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, PH.D.

Pdt. Jeniffer Fresy P. Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah yang hanya oleh kasih dan anugerahnya menyertai pergumulan penulis yang dimulai dari keputusan untuk kuliah teologi, berproses di dalam perkuliahan dan juga membantu penulis dalam penulisan tugas akhir atau skripsi dalam rangka menyelesaikan studi S1 di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

Judul tugas akhir ini terinspirasi berdasarkan akan penghayatan dan pergumulan penulis terhadap konsep gereja (eklesiologi) di masa dan konteks penulis tinggal, serta keinginan penulis untuk menggali lebih lanjut wujud dan dampak nyata Trinitas di dalam kehidupan bergereja. Penulis sangat bersyukur karena bimbingan dan dukungan dari beberapa orang terdekat, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini hanya dengan satu semester. Pengerjaan tugas akhir dalam satu semester bukanlah merupakan pencapaian penulis, melainkan ini merupakan pencapaian dari orang-orang yang telah mendukung penulis. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan yakni:

1. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Wahyu Satria Wibowo yang telah membimbing penulis, yang selalu memberikan dukungan semangat serta optimisme kepada penulis, sehingga penulis tetap semangat untuk mengejar batas akhir pengumpulan skripsi. Penulis mengakui, bahwa dalam proses penulisan ini, penulis sering menghilang beberapa minggu, bahkan mungkin hingga sebulan atau lebih, namun berkat dukungan dan semangat dari Bapak, penulis dapat menyelesaikannya tepat waktu.
2. Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua dosen penguji yakni Bapak B. J. Banawiratma dan Bapak Handi H. yang bersedia menjadi dosen penguji sidang skripsi. Penulis merasa bahwa sidang skripsi yang telah Penulis lewati pada tanggal 08 Agustus 2018 merupakan sebuah diskusi yang menyenangkan dan terasa begitu santai. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih.
3. Penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada para Dosen yang telah mengajar selama Penulis menempuh studi teologi di UKDW. Penulis mengucapkan terima kasih atas ilmu-ilmu baru dan perspektif-perspektif baru yang telah diperkenalkan dan diajarkan oleh para Dosen kepada Penulis. Ilmu yang telah diperkenalkan ini membantu Penulis untuk mencoba belajar melihat dari sudut pandang yang lebih luas.
4. Penulis mengucapkan terima kasih kepada staff Administrasi Fakultas Teologi UKDW yang telah membantu, memberikan informasi, dan mengingatkan penulis dalam mengurus segala administrasi selama proses studi Teologi ini.

5. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Papa, Mama, Mas Dhika, Devi yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberikan semangat kepada Penulis. Meskipun Penulis sempat bercerita untuk ingin lanjut dua semester saja, namun berkat doa dan dukungan kalian, Penulis bisa menyelesaikan cukup dengan satu semester.
6. Terkhusus Mas Dhika, Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan yang sangat besar kepada penulis. Mulai dari dukungan semangat, hingga dukungan materil berupa laptop yang Mas berikan untuk penulis mengerjakan Tugas akhir ini.
7. Penulis mengucapkan kepada Aurima, Sahabat hidup penulis yang selalu mendukung penulis dalam setiap perjalanan hidup selama empat tahun ini, yang selalu mau untuk menjadi teman cerita keluh kesah, teman cerita dikala penat, serta memberikan solusi di dalam permasalahan yang Penulis alami.
8. Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman angkatan 2014 yang telah mewarnai hidup penulis dalam empat tahun terakhir ini, yang telah memberikan sebuah cerita yang menarik untuk diceritakan nantinya.
9. Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman “SG” yang juga mendukung penulis selama penulis merantau ke Yogyakarta. Terkhusus kepada Hendy, Kevan, Richard, Dito, Elbert, Feo yang selalu menjadi teman dikala penat dan dikala Penulis pulang ke Surabaya.
10. Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang-orang lain yang telah mendukung penulis, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah mendoakan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pengalaman hidup Penulis. Terima kasih atas inspirasi dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, untuk itu Penulis terbuka atas segala kritik, saran, dan diskusi lebih lanjut atas tulisan ini. Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi cara untuk memahami konsep pemikiran ekklesiologi Miroslav Volf terkhusus dalam hubungannya dengan Trinitas. Atas segala kesalahan yang Penulis lakukan di dalam tulisan maupun selama proses pengerjaan tulisan ini, Penulis meminta maaf dan mengucapkan terima kasih atas kesediaannya untuk membaca skripsi ini.

Penulis

Yogyakarta, 15 Agustus 2018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS	viii
BAB I.....	1
1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
2. Rumusan Masalah.....	6
3. Batasan Masalah	7
4. Judul Skripsi	7
5. Tujuan penulisan.....	7
6. Metode penelitian	7
7. Sistematika Penulisan	7
BAB II	9
1. Pendahuluan.....	9
2. Biografi Miroslav Volf	9
3. Penutup	17
BAB III.....	19
1. Pengantar	19
2. Berangkat dari Ratzinger: Gereja sebagai “ <i>Christus totus</i> ”, dan Zizioulas: Pribadi Trinitas	22
3. Pandangan Ekklesiologi Volf: Gereja sebagai persekutuan	28
4. Tanggapan Penulis	37
5. Penutup	38
BAB IV.....	40
1. Pengantar	40
2. Komunitas Virtual Kristen.....	40
3. Indonesia: Satu negara dengan berbagai Konteks dan Ekklesiologi Volf	44
4. GKI dan Gereja menurut Volf	46
5. Penutup	48
BAB V	50
Daftar Pustaka	53

©UKDW

ABSTRAK

Gereja sebagai Gambar Trinitas: Sebuah telaah terhadap pandangan Ekklesiologi dari Miroslav Volf

Oleh: Alviandito Yulian Dicky (01140019)

“Gereja bukanlah gedungnya, dan bukan pula menaranya; bukalah pintunya, lihat di dalamnya, Gereja adalah orangnya. Berbagai macam manusia, terdiri dari bangsa-bangsa, lain bahasanya dan warna kulitnya, tempat pun berbeda juga. Aku Gereja, kau pun Gereja, kita sama-sama gereja dan pengikut Yesus di seluruh dunia kita sama-sama Gereja” begitulah lagu yang dapat kita temukan di dalam KJ 257. Apa itu gereja? Siapa itu gereja? Pemaknaan akan makna gereja sangatlah penting bagi kehidupan umat Kristiani. Volf memberikan sebuah gambaran yang unik dalam pandangannya terhadap gereja. Bagi Volf, gereja adalah Komunitas yang terikat pada suatu keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan Sang Juruselamat. Hal ini dapat dilihat dalam Matius 18:20 yang memperlihatkan ketika dua atau tiga orang berkumpul dalam nama Yesus, maka Yesus ada di tengah-tengah mereka. Yesus hadir tidak hanya di dalam sebuah persekutuan dalam jumlah jemaat yang besar, namun di dalam sebuah komunitas/persekutuan yang berisikan dua atau tiga orang, maka di situlah Yesus hadir. Dalam era di mana teknologi komunikasi maju, makna komunitas sendiri juga mulai bergeser. Komunitas menjadi komunitas tanpa sekat tapi terikat pada simbol yang dibentuk dari makna, rasa, pandangan, kepekaan, dan kepedulian antar anggotanya sebagai corak khas masing-masing komunitas. Mengingat bahwa gereja bukanlah lokasi, melainkan orang-orang percaya di dalamnya.

Kata kunci: Ekklesiologi, Komunitas, Persekutuan, Gereja, Tubuh Kristus, Trinitas, Perikhoesis, Era Virtual.

Lain-lain:

viii + 54 hlm; 2018

28 (1985-2018)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu S. Wibowo, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

©UKDWN

Yogyakarta, 15 Agustus 2018



Alviandito Yulian Dicky

ABSTRAK

Gereja sebagai Gambar Trinitas: Sebuah telaah terhadap pandangan Ekklesiologi dari Miroslav Volf

Oleh: Alviandito Yulian Dicky (01140019)

“Gereja bukanlah gedungnya, dan bukan pula menaranya; bukalah pintunya, lihat di dalamnya, Gereja adalah orangnya. Berbagai macam manusia, terdiri dari bangsa-bangsa, lain bahasanya dan warna kulitnya, tempat pun berbeda juga. Aku Gereja, kau pun Gereja, kita sama-sama gereja dan pengikut Yesus di seluruh dunia kita sama-sama Gereja” begitulah lagu yang dapat kita temukan di dalam KJ 257. Apa itu gereja? Siapa itu gereja? Pemaknaan akan makna gereja sangatlah penting bagi kehidupan umat Kristiani. Volf memberikan sebuah gambaran yang unik dalam pandangannya terhadap gereja. Bagi Volf, gereja adalah Komunitas yang terikat pada suatu keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan Sang Juruselamat. Hal ini dapat dilihat dalam Matius 18:20 yang memperlihatkan ketika dua atau tiga orang berkumpul dalam nama Yesus, maka Yesus ada di tengah-tengah mereka. Yesus hadir tidak hanya di dalam sebuah persekutuan dalam jumlah jemaat yang besar, namun di dalam sebuah komunitas/persekutuan yang berisikan dua atau tiga orang, maka di situlah Yesus hadir. Dalam era di mana teknologi komunikasi maju, makna komunitas sendiri juga mulai bergeser. Komunitas menjadi komunitas tanpa sekat tapi terikat pada simbol yang dibentuk dari makna, rasa, pandangan, kepekaan, dan kepedulian antar anggotanya sebagai corak khas masing-masing komunitas. Mengingat bahwa gereja bukanlah lokasi, melainkan orang-orang percaya di dalamnya.

Kata kunci: Ekklesiologi, Komunitas, Persekutuan, Gereja, Tubuh Kristus, Trinitas, Perikhoesis, Era Virtual.

Lain-lain:

viii + 54 hlm; 2018

28 (1985-2018)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu S. Wibowo, Ph.D

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang Permasalahan

Dalam setiap perjalanan masa pemahaman jemaat terhadap gereja memiliki perubahan pandangan. Pandangan umat Kristen gereja pada masa Rasul, di mana saat itu kekristenan masih berada di dalam tekanan, baik tekanan dari penjajah romawi maupun orang Yahudi tentu berbeda dengan pandangan gereja pada masa setelah para rasul atau masa bapa-bapa gereja, masa abad pertengahan, masa pencerahan, modern bahkan hingga masa saat ini masa Post-modern. Perkembangan pandangan umat terhadap gereja (eklesiologi) ini setidaknya menurut Dulles terdapat 5 model yakni gereja sebagai Institusi, gereja sebagai persekutuan mistik, gereja sebagai sakramen, gereja sebagai pewarta dan gereja sebagai hamba. Dari kelima model ini, setiap model dapat timbul dan tenggelam, dan tidak ada model yang paling baik diantara kelima model ini. Bahkan menurut Dulles sejatinya dalam sebuah pandangan eklesiologi, kelima model ini diperlukan untuk saling melengkapi.

Adanya perkembangan seiring dengan situasi yang ada di sekitar ini membuat gereja harus terus menerus menyesuaikan perkembangan yang ada mengikuti zaman, namun tetap tidak meninggalkan jati dirinya. Sekarang, pada era postmodern, kita dihadapkan pada situasi yang berubah di masa sebelumnya. Teknologi kian berkembang, penemuan-penemuan baru terus bermunculan, dan pola gereja dan pandangan gereja di masa sebelumnya – masa modern, tidak bisa ditelan mentah begitu saja. Pada masa sebelum era posmodern, sebuah persekutuan yang bertemu secara fisik merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan untuk mendapat “asupan rohani” dari sang pengkhotbah atau pembawa renungan. Namun di masa postmodern ini teknologi komunikasi telah berkembang setiap orang mampu untuk mendapatkan “asupan rohani” tersebut dengan mudah dan bebas tanpa harus datang ke gereja. Pada zaman sebelum adanya teknologi komunikasi yang canggih, untuk berbincang dengan seseorang haruslah bertemu, atau paling tidak menggunakan telepon umum yang terbatas penggunaannya, namun sekarang, orang dapat berbincang, berinteraksi sejauh apa pun tanpa harus bertemu secara langsung dan dapat dilakukan di mana saja dengan teknologi yang ada pada masa kini.

Namun sebelum lebih jauh membahas, apa yang dimaksud era postmodern? Dalam penjelasan mengenai pengertian post-modern ini penulis mencoba untuk mengambil dari pemikiran O'Donnell mengenai pandangannya mengenai postmodernisme. Bagi O'Donnell, era modern sebuah era di mana adanya sebuah gerakan yang ditandai dengan adanya campur tangan

ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam setiap aspek kehidupan. Di dalam era ini rasionalitaslah yang diutamakan dan tidak jarang terjadi penindasan pada hal-hal yang dianggap imajinatif, puitis, simbolis dan juga bahkan etis. Hal-hal yang bersifat mistis tidak bermakna dan dikenalkan oleh rasionalitas dengan ilmu pengetahuannya. (O'Donnell 2009, 9-24)

Pada zaman modern dapat dilihat dengan adanya konsep yang hirarkis di mana orang yang paling dianggap berpengetahuanlah yang berkuasa dan juga pada zaman modern ini muncul sebuah konsep yang menekankan pada keteraturan. Semua hal yang dianggap tidak rasional – tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan, ditolak dan harus mengikuti struktur yang ada. Era Modernitas dimulai dari akhir abad 18 hingga pertengahan abad 20. (O'Donnell 2009, 9-24)

Sedangkan era postmodern yang penulis maksudkan dan sejalan dengan O'Donnell dalam tulisan ini merupakan sebuah era di mana orang mulai “lelah” akan adanya penyeragaman, stuktur hirarkis di mana puncaknya pada masa setelah perang dunia II di mana rasionalitas dan penyeragaman itu dianggap tidak memuaskan dan bersifat menindas kekayaan pemikiran manusia itu sendiri. (keterangan) Pada era ini rasionalitas mulai ditentang dan hal-hal yang imajinatif mulai dihargai. Dampaknya, apa yang dianggap sebelumnya merupakan hal yang imajinatif pada masa sebelumnya menjadi nyata pada era ini dengan bantuan teknologi – contoh: Handphone, dan alat elektronik lainnya. Namun begitu juga sebaliknya, apa yang dianggap nyata pada masa ini terasa maya dan perbatasan antara yang nyata dan yang maya mulai semu. Hal ini mungkin bisa kita lihat dari penggunaan gadget pada masa kini, terkhusus jika kita melihat remaja, pemuda yang merasa bahwa apa yang ada di dalam dunia maya – media sosial, permainan digital, dsb; sebagai bagian dari kehidupan nyata yang ia jalani. Tidak hanya di dalam bidang teknologi, menurut O'Donnell, pengaruh pandangan Post-modern ini berpengaruh juga dalam pandangan terhadap seni di mana seni lebih dihargai dan seni bisa dijadikan sebagai hal yang lebih “jujur” ketimbang rasionalitas itu sendiri. (O'Donnell 2009, 22-25)

Dalam pembahasan lebih lanjut, nantinya penulis juga akan mengartikan era posemodern dengan konsep era Virtual. Seperti yang telah disebutkan bahwa di dalam era postmodern perkembangan teknologi dalam era posmodern sangatlah pesat, sehingga juga membentuk apa yang dinamakan sebuah era Virtual pada akhir-akhir ini. Berkembangnya teknologi – terkhusus internet, yang juga berpengaruh terhadap perkembangan komunikasi membuat komunikasi kian semakin lancar dan mudah. Alhasil kebutuhan internet dalam rangka berkomunikasi pun kian meninggi. Hal ini dapat dilihat dari data statistik yang dilansir oleh Sianturi di mana Indonesia menduduki peringkat keempat setelah Amerika Serikat, Brasil dan India, sebagai negara dengan

jumlah pengguna *facebook* terbanyak di dunia. Pengguna *Facebook* di Indonesia berjumlah 50.489.360 jiwa atau sekitar 20,78% dari total penduduk. (Sianturi 2014, 89) Dari statistik tersebut penulis melihat bahwa tingkat penggunaan internet di Indonesia cukup tinggi dan tentunya akan berpengaruh terhadap sebuah relasi di dalam komunitas gereja yang merupakan bagian dari masyarakat juga.

Penulis mencoba melihat pendapat dari Jan Hendriks di mana ia mencoba menyoroiti bagaimana perilaku khususnya dalam hubungan antar individu anggota jemaat. Di sini yang menarik Jan Hendriks mencoba memperlihatkan bahwa ada sebuah relasi antar individu, yang cukup unik di mana relasi ini juga merupakan salah satu ciri relasi yang ada di era post-modern. dalam babnya mengenai relasi antarindividu, setidaknya ada tiga tipe relasi menurut Jan Hendriks, pertama, *Gemeinschaft* (Paguyuban), *Gessellschaft*, dan *organization*. Relasi Paguyuban lebih menekankan pada sebuah relasi yang didasarkan pada sesuatu yang oleh seseorang dianggap milik bersama. Fokus dalam relasi paguyuban ini menekankan pada sebuah relasi kesadaran-kami. Dalam relasi paguyuban ini, menekan pada hal yang dianggap milik bersama, sedangkan hal-hal yang bersifat pribadi termasuk kepentingan pribadi adalah sesuatu yang dianggap sebagai hal yang tidak penting. Di dalam relasi ini, terdapat sebuah relasi yang erat antara rasa kepemilikan bersama dengan rasa keterikatan seorang anggota. Sekali masuk di dalam sebuah paguyuban, maka seorang anggota tersebut akan terikat dan membentuk unsur bersama yang baru. (Hendriks 2002, 95)

Inti relasi yang ditekankan pada *Gemeinschaft* adalah keterbukaan – di mana manusia tidak menyembunyikan suatu rahasia terhadap anggota adalah keterbukaan – di mana manusia tidak menyembunyikan suatu rahasia terhadap anggota yang lain dan keterbukaan ini terbatas pada hal-hal yang dianggap milik bersama, pengorbanan – di mana setiap anggota lebih menekankan prioritas pada kepentingan bersama ketimbang kepentingan pribadi, dan kelangsungan – yang merupakan sifat relasi yang memerlukan kontak langsung dan hal ini menunjukkan keterikatan. (Hendriks 2002, 96)

Relasi *Gessellschaft* merupakan hubungan yang didasarkan pada individualitas. Jan Hendriks memberikan contoh relasi ini layaknya sebuah pasar, di mana pembeli dan penjual berfokus pada kepentingan diri, namun tetap menerima orang lain sebagai subyek. Bentuk relasi ini setidaknya memiliki penekanan pada: *distansi* – dimana tidak menekankan pada kontak langsung dan dalam hubungannya berbahasa formal, *aksentuasi kepentingan sendiri* – di mana peraturan yang ada diterima secara umum dan tidak mengganggu kepentingan orang lain, dan yang

terakhir adalah *penuntunan suasana pribadi* dan *pengakuan terhadap privasi seseorang*. (Hendriks 2002, 96), Yang terakhir dari tipe relasi yang jelaskan Hendriks berdasarkan pemikiran Piper adalah *organization*. Pada jenis relasi ini didasarkan pada *tugas bersama*. Relasi ini menekankan pada konsep bahwa tugas tidak dapat dijalankan oleh seorang saja, namun akan lebih baik dan efektif jika dijalankan bersama, dengan dasar pemikiran bahwa manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan setiap orang memiliki potensinya masing-masing. Dalam relasi ini, tujuan dari sebuah organisasilah yang diutamakan, anggota dalam relasi ini secara tidak langsung terarah anatar satu dengan yang lainnya. Tipe relasi ini pun memiliki konsep dasar seperti relasi antar orang adalah layaknya relasi antar pejabat serta perhatian ditekankan pada tujuan bersama, jaringan sebuah relasi ini ditentukan pada kontribusi yang diberikan oleh setiap anggota untuk mencapai tujuan bersama itu. (Hendriks 2002, 97)

Dua dari tiga relasi yang telah dijelaskan oleh Hendriks tersebut merupakan salah satu bentuk relasi yang ada di zaman postmodern. Rasa kebersamaan dan kesetaraan layaknya sebuah relasi paguyuban sedang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, namun di sisi lain rasa atau kepentingan individu juga semakin kuat dirasakan setiap Individu hingga kontak langsung pun semakin tersemukan. Hal ini juga memberikan dampak pada setiap pola relasi yang ada di gereja.

Dampak dari ini bisa kita rasakan, dengan teknologi yang ada, adanya kemudahan untuk mendapatkan khotbah atau renungan tanpa harus datang ke Gereja. Relasi dan kontak langsung antar anggota jemaat juga dianggap bukanlah merupakan sebuah prioritas utama lagi. Kontak tidak langsung pun lebih diandalkan dan dirasa telah memenuhi kebutuhan rohani.

Dalam situasi seperti demikian perlu ada sebuah penyegaran terhadap pandang gereja yang mulai terdampak dari perubahan zaman yang ada, bukan berarti perubahan zaman ini hanya bersifat negatif, namun jika dapat digunakan dan dilihat sebagai potensi dapat bersifat positif bagi gereja itu sendiri. Namun sebelum beranjak menuju pada pembahasan secara praktisnya, dalam tulisan penulis akan lebih berfokus pada penyegaran konsep, khususnya konsep ekklesiologi masa sekarang.

Dalam menanggapi permasalahan yang telah diuraikan diatas ini penulis mencoba untuk mengajukan sebuah konsep ekklesiologi dari Miroslav Volf yang menurut penulis memiliki pandangan yang unik dan "*extraordinary*". Konsep yang dibawakan oleh Miroslav Volf ini memiliki keunikan sendiri, karena di dalamnya ada pengalaman yang memiliki pengaruh dalam pemikiannya di mana ia sendiri melewati masa peralihan dari era modern dan postmodern ini.

Selain itu, Volf juga memasukkan unsur Trinitas di dalam pandangan ekklesiologisnya dimana Trinitas yang biasanya hanya bersifat dogma ataupun ajaran, namun oleh Volf, ia mengajak kita untuk menghidupi konsep Trinitas itu secara nyata khususnya dalam pembahasan ini mengenai ekklesiologi. Mungkin tidak banyak orang yang telah mendengar nama Miroslav Volf, namun bagi penulis, Miroslav Volf merupakan salah satu teolog yang memberikan sumbangsih pemikiran yang inspiratif bagi penulis.

Sedikit mengenai latar belakang Miroslav Volf, Volf dalam masa hidupnya dipenuhi oleh pengalaman pahit yang dialaminya, mulai dari pengalaman perang dingin di mana Volf sempat ditunduh sebagai mata-mata oleh bangsanya sendiri karena Volf sempat belajar di Amerika, dan dinterogasi sedemikian rupa. Perang sipil yang terjadi di Yugoslavia juga menambah berbagai pengalaman pahit yang pernah dialami oleh Miroslav Volf di mana latar belakang dari perang ini menurut Volf karena orang Kroasia merupakan suku atau etnis minoritas Yugoslavia menjadi sasaran dendam oleh bangsa Bosnia dan Serbia karena dendam masa lalu yang sejatinya jauh berada di masa lalu dan tidak ada hubungan secara langsung dengan orang-orang yang pada waktu itu ada pada saat zaman Miroslav Volf mengalami hal tersebut. Melalui refleksi berbagai macam pengalaman itulah Volf merumuskan sebuah teori mengenai *memory of abuse* di dalam bukunya yang berjudul “*The End of Memory*” yang di mana Volf menceritakan secara lengkap pengalaman yang ia alami pada saat itu dan juga bagaimana ia mengubah sudut pandangannya terhadap pengalaman kekerasan yang dialaminya supaya memori pahit tersebut dapat dihentikan dan tidak memunculkan dendam yang berkepanjangan. Selain itu Volf juga merumuskan sebuah rumusan ekklesiologi yang lebih bersifat relasional dibandingkan dengan yang lain ditengah era postmodern yang memiliki berbagai macam keberagaman dan memerlukan adanya sebuah hubungan relasional yang harmoni antar umat Kristen yang memiliki berbagai macam suku, ras dan kebudayaan serta pemikiran. Dalam bukunya “*After Our Likeness – The Church as the Image of the Trinity*”. (Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of Trinity* 1998).

Dilihat dari judul bukunya konsep ekklesiologi yang ditawarkan oleh Miroslav Volf ini sedikit menyinggung mengenai Trinitas di mana Volf melihat bahwa gereja – umat-umat yang berkumpul di dalamnya, merupakan gambar Allah yang Trinitas itu sendiri. Meskipun menyinggung mengenai Trinitas, namun Volf tidak banyak menjelaskan secara detail mengenai konsep Trinitas itu sendiri. Dalam pemikiran ekklesiologisnya, Volf mencoba menekankan bahwa sejatinya setiap orang adalah gambar Allah, dan ketika beberapa orang berkumpul dan bersekutu, Volf mengandaikannya atau melihatnya bahwa itu merupakan perwujudan nyata dari relasi Perikhoesis Trinitas itu sendiri. Di mana Trinitas seringkali hanya diajarkan begitu saja secara

teori, secara “*awang-awang*” dan secara dogmatis, namun tidak ada penjelasan nyata atau dampak konkret dari konsep trinitas yang diajarkan tersebut. Volf mencoba mengatakan bahwa Trinitas itu hadir di dalam jemaat, umat ataupun gereja, di dalam relasinya antar umat di mana pada saat itu juga gambar-gambar Allah tersebut sedang berelasi layaknya konsep perikhoresis. Dalam hal ini, Volf mencoba menunjukkan bentuk konkret dari ajaran Trinitas yang ada selama ini melalui pandangan ekklesiologisnya.

Meskipun begitu, penulis tidak akan membahas konsep Trinitas ini secara khusus, melainkan konsep ini akan muncul seiringan dengan konsep ekklesiologi dari Miroslav Volf yang merupakan topik dan pembahasan utama dalam penulisan ini.

Volf mengajukan konsep ekklesiologi menurutnya yang menurut penulis merupakan konsep yang relevan di era postmodern ini. Volf mencoba untuk menghisab masyarakat di dalam sebuah konsep ekklesiologi secara luas. Gereja dalam pehaman Volf tidak hanya membahas mengenai gedung atau komunitas saja namun di mana saja ketika dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Nya dan hal ini merupakan sebuah konsep “*free church*” yang memiliki peran di dalam konsep ekklesiologinya ini.. (Volf 1998, 135). Gereja sejatinya merupakan sebuah perkumpulan/persekutuan di mana di dalam persekutuan tersebut terdapat sebuah relasi yang terjalin satu sama lain. Persekutuan ini juga tidak menekankan pada tempat tertentu terkhusus gereja, melainkan lebih kepada perkumpulan di yang merupakan sebuah relasi antar umat dan bisa terjadi di mana saja. Dalam buku ini pemikiran Volf tidak berjalan sendiri, ia mencoba memulai pembahasan bukunya ini dari pemikiran Ratzinger dan Zizioulas dan bagi penulis pembahasan ekklesiologi dalam buku ini mungkin sangat relevan di dalam konteks era postmodern yang sedang terjadi pada masa kini.

Volf sejatinya merupakan teolog yang memiliki keprihatinan sosial yang ada di dalam masyarakat. Buku-buku yang ditulisnya sendiri lebih banyak mengarah kepada bagaimana relasi suatu masyarakat yang secara eksplisit terlihat dalam bukunya seperti *The End Memory* (Volf 2006), *The Exclusion and Embrace* (Volf 1996), dan lain-lain yang juga termuat dalam beberapa jurnal juga. Dalam jurnal-jurnalnya dan buku-bukunya yang lain kita juga dapat memahami lebih lanjut pengalaman dan siapa itu Miroslav Volf.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana konsep ekklesiologi Volf?
- b. Apa relevansi konsep ekklesiologi Miroslav Volf bagi gereja di Indonesia?

3. Batasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini penulis mencoba membatasi permasalahan lebih kepada bagaimana konsep Ekklesiologi yang dibawa oleh Volf ini dan mengenal identitas Volf yang akhirnya dinilai memunculkan pandangan mengenai ekklesiologi ini. Meskipun demikian bukan berarti dalam karya atau pemikiran yang terdapat di dalam buku lain tidak memiliki hubungan dengan konsep Ekklesiologinya ini, tetapi penulis membatasi diri lebih kepada satu teori yang terdapat di dalam satu buku Volf yakni *After Our Likeness: The Church as the Image of Trinity* (Volf 1998)

4. Judul Skripsi

Judul skripsi yang akan penulis usulkan adalah “Gereja sebagai Gambar Trinitas: Sebuah telaah terhadap pandangan Ekklesiologi dari Miroslav Volf”

5. Tujuan penulisan

Penulis berharap dapat menguraikan pendapat mengenai Ekklesiologi Miroslav Volf dan juga bagaimana implikasinya bagi gereja di Indonesia, sehingga menghadirkan sebuah pandangan baru mengenai konsep Ekklesiologi yang khas dari Miroslav Volf.

6. Metode penelitian

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis akan mencoba untuk menggunakan menggunakan metode penelitian tokoh yang terdapat di dalam buku Anton Bakker serta studi literatur yang berkaitan dengan konsep mengenai ekklesiologi yang diajukan oleh Miroslav Volf. Dalam penulisan, penulis akan mencoba membahas mengenai latar belakang dari seorang Miroslav Volf demi memahami jalan pikir dan mengapa refleksi teologis mengenai ekklesiologi ini muncul di dalam Miroslav Volf, lalu akan memasuki secara khusus mengenai teori dari Miroslav Volf mengenai *The Church as the Image of Trinity* (Volf 1998) dengan menggunakan literatur-literatur yang tersedia baik yang terdapat dalam bentuk buku, jurnal maupun informasi-informasi yang tersedia di dalam internet.

7. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai mengapa penulis menulis dan mengangkat topik tulisan yang disusul dengan permasalahan, rumusan masalah, dan tujuan. Selain itu bab ini juga berisi metode dan

sistematika penulisan untuk memberikan gambaran awal kepada pembaca agar dapat memahami tulisan ini dengan lebih terintegrasi.

Bab II: Biografi Miroslav Volf

Dalam bab ini penulis akan lebih memfokuskan penulisan mengenai biografi Miroslav Volf yang merupakan salah satu teolog yang membicarakan mengenai konsep ekklesiologi secara mendalam agar konsep ekklesiologi yang ditawarkan dapat dimengerti dengan kesadaran dan sudut pandang dari Miroslav Volf serta pergembangan pemikiran dari Miroslav Volf.

Bab III: Gereja sebagai Gambaran Trinitas

Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai teori yang dibawa oleh Miroslav Volf dalam bukunya *After Our Likeness: The Church as the Image of Trinity* secara mendalam. Melalui pembahasan yang mendalam ini diharapkan penulis mampu untuk mengerti pemahaman yang mendalam mengenai makna dan konsep ekklesiologi yang ditawarkan oleh Miroslav Volf

Bab IV: Relevansi Ekklesiologi Volf dengan Konteks Indonesia

Dalam bab ini penulis akan mencoba untuk fokus dalam pembahasan mengenai dampak dan implikasi teologi yang ada terkait dengan konteks yang akan diterapkan oleh penulis yakni konteks Indonesia.

Bab V: Kesimpulan

Bab ini berisikan kesimpulan dari apa yang telah dibahas dari bab-bab sebelumnya.

BAB V

Kesimpulan

Melihat dari pembahasan di bab-bab sebelumnya, pada bab ini penulis akan menyimpulkan isi dari penulisan ini. Pada bab mengenai kesimpulan ini penulis akan menjawab rumusan masalah yang diajukan oleh penulis pada bab satu.

Bagaimana konsep ekklesiologi Miroslav Volf? Volf memulai konsep ekklesiologinya dengan terlebih dahulu melihat sebuah konsep ekklesiologi dari tokoh berpengaruh lainnya yakni: Ratzinger sebagai perwakilan dari gereja Katholik (Barat) dan gereja Orthodox (Timur). Volf memulai pembahasan ekklesiologi dengan mencoba mendalami konsep ekklesiologi dari Ratzinger dan Zizioulas. Secara garis besar konsep ekklesiologi Ratzinger yang dikemukakan oleh Volf menekankan akan pentingnya konsep keesaan dan kesetaraan pribadi Trinitas serta melihat bahwa gereja adalah "*Christus totus*" atau Kristus sepenuhnya. Implikasi dari konsep tersebut adalah, subjektivitas Kristus yang dialihkan kepada gereja menjadikan hidup umat berpusat pada gereja yang memunculkan sebuah konsep bahwa anugerah dari Allah secara eksklusif diberikan melalui gereja. (hlm. 24) Berbeda dengan Ratzinger, titik berangkat Zizioulas adalah pemahaman mengenai pribadi dalam Trinitas. Zizioulas mencoba menggali pemahaman pribadi tersebut dengan berangkat dari konsep pribadi yang berasal dari Bapa-Bapa Kapadokkia. Hasil dari analisa Zizioulas tersebut Volf mengungkapkan bahwa Bapa adalah (*constitutes*) wujud dari Anak dan Roh Kudus sedangkan Anak dan Roh Kudus diisyaratkan (*conditioned*) wujud dari Bapa, dengan begitu Allah – khususnya Bapa, bersifat kekal. Ketika mengatakan Bapa diisyaratkan, maka bukan berarti mengatakan bahwa Bapa dapat dipengaruhi atau berubah oleh karena Anak atau Roh Kudus, namun sejatinya untuk mengatakan bahwa Bapa tidak bisa menjadi Allah selain menjadi Bapa. Pemahaman seperti ini penting untuk dipegang, seperti yang diungkapkan Zizioulas, bahwa Allah bukan merupakan kesatuan Allah melainkan Allah adalah hanya Bapa sendiri. Implikasi dari pemahaman ini terhadap konsep ekklesiologi adalah munculnya sebuah konsep Bapa Monarki yang membuat jabatan di dalam gereja Orthodox bersifat Hierarkis. Menurut Zizioulas, bagi gereja Orthodox konsep hierarkis dalam jabatan merupakan hal yang penting.

Setelah Volf melihat konsep ekklesiologi dari Ratzinger dan Zizioulas, Volf mencoba untuk menanggapi dan memberikan sebuah pendapat serta alternatif terhadap konsep ekklesiologi Ratzinger dan Zizioulas. Bagi Volf, gereja adalah komunitas orang-orang percaya. Bagi Volf, syarat untuk membentuk sebuah komunitas tersebut dengan melihat dari Matius 18:20 bahwa ketika dua atau tiga orang berkumpul di dalam nama Yesus itu adalah sebuah gereja –komunitas orang

percaya. Volf memaknai di dalam nama-Ku (Yesus) sebagai sebuah bentuk pengakuan iman/percaya kepada Yesus Kristus sang Juruselamat. Dalam proses pengakuan iman/percaya kepada Yesus tersebut, Volf melihat bahwa peran Roh Kudus dalam Hal ini sangatlah penting di dalam pembentukan sebuah komunitas orang percaya (gereja). Meskipun Volf melihat bahwa peran Roh Kudus dalam pembentukan sebuah komunitas sangatlah penting, namun Volf setuju dengan Ratzinger bahwa relasi diantara ketiga pribadi Trinitas adalah setara dan equiprimal. Dalam hal hubungan antara tiga pribadi Trinitas (perikhoesis) Volf setuju pada Zizioulas yang melihat bahwa untuk mencari korespondensi antara Trinitas dan gereja, seharusnya tidak menjadikan relasi antara sifat keesaan ilahi dengan sifat tiga pribadi ilahi; karena jika setiap gereja lokal identik dengan satu gereja universal dan jika gereja universal berkorespondensi dengan sifat ilahi, maka setiap sifat pribadi ilahi identik satu sama lain dan berarti bahwa pribadi-pribadi ilahi tersebut sudah tidak dapat dibedakan satu sama lain. Volf setuju kepada konsep bahwa ketiga pribadi ilahi dalam Trinitas adalah pribadi yang berbeda dan dapat dibedakan satu sama lain. Volf juga menyadari bahwa tidak dapat langsung mengidentikkan komunitas ekklesia dengan komunitas Trinitas. Volf menyadari bahwa komunitas Trinitaris merupakan sebuah komunitas kasih yang sempurna, sedangkan komunitas ekklesia bukanlah komunitas yang sempurna karena ia melihat bahwa ada kemungkinan untuk seseorang saling menyakiti satu sama lain di dalam komunitas ekklesia. Selama gereja masih belum seperti Allah, Volf mengusulkan bahwa komunitas gereja menjadikan komunitas Allah sebagai sebuah model serta menunggu penyempurnaan eskatologis. Hanya di dalam eskaton, komunitas ekklesia dapat sepenuhnya ikut berpartisipasi dalam kesatuan ilahi. Pembicaraan ekklesiologi mengenai hubungan cinta timbal balik tidaklah cukup, tetapi di dalam gereja, kita disatukan oleh sebuah perjanjian dengan hak yang setara. Melihat konsep ekklesiologi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya ini, penulis mencoba melihat apa relevansi konsep ekklesiologi Miroslav Volf bagi gereja di Indonesia.

Pertama-tama penulis mencoba melihat relevansi dari konsep ekklesiologi Volf ini dengan sebuah konteks umum yang terjadi di Indonesia. Penulis pendapat dari Sianturi yang menyebutkan bahwa kita pada saat ini telah masuk di dalam sebuah era Virtual. Sianturi melihat adanya sebuah pergeseran makna dari konsep komunitas yang awalnya merupakan sebuah perkumpulan orang-orang yang mempunyai kesamaan teritorial dan kesatuan matriks pengalaman kultural, menjadi sebuah komunitas tanpa sekat namun terikat pada simbol yang dibentuk dari makna, rasa, pandangan, kepekaan, dan kepedulian antar anggotanya sebagai corak khas dari masing-masing komunitas. Penulis mencoba melihat relevansi antara konsep komunitas yang diungkapkan Sianturi dengan konsep komunitas (gereja) yang diusulkan oleh Miroslav Volf.

Penulis melihat, adanya sebuah kesamaan bahwa Volf dan Sianturi sama-sama melihat bahwa simbol yang mengikat komunitas Kristen adalah pengakuan percaya kepada Yesus Kristus.

Setelah melihat dari sudut pandang komunitas Virtual, penulis juga mencoba melihat dari konteks budaya dan konteks gereja yang ada di Indonesia. Dalam pembahasan relevansi dengan kedua konteks tersebut, penulis juga melihat adanya sebuah relevansi antara konteks yang diajukan oleh Volf dalam teorinya dan konteks Indonesia. Dari pengamatan akan data-data yang telah disebutkan pada bagian tersebut penulis melihat bahwa Indonesia juga merupakan sebuah negara yang “*pluriform*”, dengan demikian gereja seharusnya mampu untuk menyesuaikan diri di tengah budaya yang multikultur tersebut dengan menggunakan pendekatan yang digunakan oleh Miroslav Volf.

Selanjutnya penulis mencoba untuk melihat secara mendetail relevansi gereja di Indonesia dengan konsep gereja yang diajukan oleh Miroslav Volf. Dalam hal ini, penulis mengambil contoh GKI untuk direlevansikan dengan konsep gereja Miroslav Volf. Penulis melihat bahwa sejatinya di dalam tata gereja dan tata laksana GKI, di dalamnya terdapat intisari-intisari dan esensi dari konsep gereja yang ditawarkan oleh Miroslav Volf. Konsep gereja yang non-hierarkis dan desentralis ada di dalam tata gereja dan tata laksana GKI. Relevansi ini juga semakin jelas terlihat di dalam Konfesi GKI yang secara tegas akan Allah Tritunggal dan relasi di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2009.
- Bakker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Cheney, David M. *Catholic-Hierarchy*. 11 Februari 2013. <http://www.catholic-hierarchy.org/bishop/bratz.html> (diakses Maret 11, 2018).
- Congregation for the Doctrine of the Faith. "Some aspects of the church understood as communion." *Letter to the bishops of the Catholic Church*. 28 May 1992.
- Curry, Andrew. *Spiegel Online: A Peaceful Revolution in Leipzig*. 9 Oktober 2009. <http://www.spiegel.de/international/germany/we-are-the-people-a-peaceful-revolution-in-leipzig-a-654137.html> (diakses April 19, 2018).
- Dulles, Avery. *Model-Model Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- GKI, Sinode. *Konfesi GKI 2014*. 2014. <http://sinodegki.org/tentang-kami/konfesi-2014/> (diakses Juni 19, 2018).
- . *Sinode GKI*. 16 November 2017. <http://sinodegki.org/amandemen-tata-gereja-gki/> (diakses Juni 26, 2018).
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital & Menarik*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Indonesia, Uang. *Uang Indonesia.com*. 23 Maret 2015. <https://uangindonesia.com/maksud-pertama-kedua-ketiga-negara-maju-berkembang-dan-terbelakang/> (diakses April 23, 2018).
- Jesson, Nicholas A. "Where two or three are gathered: Miroslav Volf's Free Church ecclesiology." 2003: 1-28.
- Manastireanu, Danut. *A Perichoretic Model of the Church*. Berlin: LAP LAMBERT Academic Publishing GmbH & Co. KG, 2005.
- O'Donnell, Kevin. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Sianturi, Reymond Pandaputan. "Komunitas Virtual Kristen: Era Baru Eklesia dalam Konteks Virtual dan kontribusunya bagi kebebasan beragama di Indonesia." *Gema Teologi*, 2014: 87-114.
- Volf, Miroslav. "'The Trinity is Our Social Program': The Doctrine of The Trinity and The Shape of Sosial Engagement." *Modern Theology* 14, 1998: 403-419.
- . *A Public Faith: How Follows of Christ Should Serve the Common Good*. Brazos: Grand Rapids, 2011.
- . *After Our Likeness: The Church as the Image of Trinity*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998.
- . *Allah: A Christian Response*. New York: HarperOne, 2011.
- . *Captive to the Word of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.

- . *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Volf, Miroslav. "God's Forgiveness and Ours; Memory of Interrogations, Interrogation of Memory." *Anglican Theological Review*, 2007: 213-225.
- . *The End of Memory, Remembering Rightly in a Violent World*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006.
- Yale Divinity School Scholars. "A Common word." *A Common Word*. 12 Oktober 2007. <http://www.acommonword.com/loving-god-and-neighbor-together-a-christian-response-to-a-common-word-between-us-and-you/> (diakses Maret 20, 2018).
- Zizioulas, John D. *Being as communion: Studies in personhood and the church*. Crestwood: St. Vladimir's Seminary, 1985.
- Zizioulas, John D. "Th church as communion: A presentation on the world conference theme." Dalam *On the way to fuller koinonia: Official report of the Fifth World Conference on Faith and Order*, oleh Santiago de Compostela, 104. Geneva: WCC Publications, 1994.

Sumber lain-lain:

- Wikipedia. *Wikipedia*. 21 Januari 2018. https://en.wikipedia.org/wiki/Miroslav_Volf (diakses Maret 10, 2018).
- . *Wikipedia*. 26 November 2017. https://id.wikipedia.org/wiki/Episkopal#Sekilas_mengenai_gereja_episkopal (diakses April 23, 2018).
- . *Wikipedia*. 7 Juni 2018. https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia (diakses Juni 18, 2018).
- . *Wikipedia*. 10 Juni 2018. <https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia> (diakses Juni 18, 2018).